

Konfigurasi Spasial Kawasan Permukiman Kampung Maspati

Havisa Putri Novira, dan Putu Rudy Satiawan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

e-mail: puturudy@yahoo.com

Abstrak—Kampung Maspati merupakan salah satu kawasan permukiman yang dimana masih menganut budaya kearifan lokal yang selalu diterapkan pada permukiman tersebut. Kampung Maspati ini dikelilingi bangunan modern dan sudah banyak transformasi fisik bangunan namun pada beberapa titik di kampung Maspati budaya, kearifan lokal dan tradisi-tradisi kampung tetap terjaga. Potensi-potensi fisik dan non fisik pada Kampung Maspati dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Maspati untuk aktivitas sehari-hari mereka. Sehingga, dalam kampung ini tercipta konfigurasi spasial yang membuatnya berbeda dengan kampung-kampung lainnya, terutama dengan kampung-kampung di sekitarnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bentuk konfigurasi spasial yang terbentuk pada permukiman Kampung Maspati yang dimana dapat menjadi masukan untuk pembangunan kawasan tersebut. Melalui metode content analysis, diinterpretasikan pendapat responden mengenai faktor ruang yang mempengaruhi konfigurasi spasial Kampung Maspati hingga menemukan konfigurasi spasial masyarakat terhadap bentuk permukimannya. Dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor ruang yang berpengaruh yaitu identitas, sosial masyarakat, kepercayaan, tradisi, mata pencaharian, estetika, tata letak, jaringan jalan dan sirkulasi dan di dapatkan bentuk konfigurasi permukiman kampung Maspati terbagi menjadi 2 cluster dengan pola linier mengikuti jalan dengan pola jaringan grid yang terbagi menjadi ruang sakral-profan.

Kata Kunci—Permukiman Budaya, content analysis, Pola Spasial, Ruang Sakral, Ruang Profan Permukiman Budaya, content analysis, Pola Spasial, Ruang Sakral, Ruang Profan.

I. PENDAHULUAN

PERMUKIMAN adalah perumahan dengan segala isi dan kegiatan yang ada di dalamnya [1]. Dapat diartikan bahwa permukiman memiliki arti lebih luas dari pada perumahan yang hanya merupakan wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman merupakan perpaduan antara wadah (alam, lingkungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya). Unsur pembentuk suatu permukiman ialah alam, manusia, masyarakat, ruang kehidupan dan jaringan yang dimana saling berkaitan satu sama lain. Perubahan faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan perkotaan dapat mengubah ciri kota sebelumnya. Proses perkembangan suatu kota tidak lepas dari proses sejarah dan budaya yang merupakan terbentuknya suatu kota. Masyarakat Indonesia memiliki banyak ragam sosial budaya yang dihasilkan dari interaksi kesatuan masyarakat dan menghasilkan ragam corak melalui respon masyarakat terhadap lingkungan. Bermula dari proses pembentukan, kemudian tumbuh dan berkembang, bahkan sampai pada masa akhir. Keberadaan manusia pada dasarnya merupakan sinergi dengan fenomena spasial. Manusia tinggal di bagian bumi ini saling

bersosialisasi dan bertukar informasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dengan adanya faktor-faktor tersebut kita dapat melihat bahwa manusia akan eksis tinggal pada suatu tempat dan melakukan hal-hal yang lebih dari sekedar tinggal dalam ruang, tetapi juga membagi bentuk-bentuk spasial [2]. Konfigurasi spasial merupakan ekspresi dari lingkungan sosial dan budaya bermukim masyarakatnya [2].

Sebagai kota pahlawan, Surabaya memiliki beragam warisan budaya yang terwujud dalam bentuk kesenian, dan kearifan lokal. Kawasan Bubutan membuktikan bahwa Surabaya tertata rapi semenjak dulu kala dan dijuluki “*Amsterdam from the East*”. Salah satu kawasan tersebut adalah kampung Kraton atau yang biasa disebut Kampung Lawas Maspati yang di apit oleh Jl. Kramatgantung dan Jl. Pahlawan. Permukiman para punggawa kraton yang biasa disebut “Perumahan Pejabat” berada di barat kraton, karena pada sisi barat sebagai symbol spiritual. Kampung Maspati ini dikelilingi bangunan modern namun budaya, kearifan lokal dan tradisi-tradisi kampung tetap terjaga. Berbeda dengan kampung kota pada umumnya kampung Maspati terdapat beberapa karakteristik sosial budaya yang menarik dikarenakan sejarah budaya yang lekat dimana para warga mempunyai keramahan dan semangat yang tinggi untuk tetap menjaga kebersihan/penghijauan lingkungan, kearifan lokal dan budaya kampung seperti bermain dolanan lawas tempo dulu, hiburan kesenian kampung. Demikian juga dengan adanya potensi masyarakat untuk dapat dikembangkan menjadi UKM yang handal.

Potensi-potensi fisik dan non fisik pada Kampung Maspati yang telah disebutkan di atas dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Maspati untuk aktivitas sehari-hari mereka. Sehingga, dalam kampung ini tercipta konfigurasi spasial yang membuatnya berbeda dengan kampung-kampung lainnya, terutama dengan kampung-kampung di sekitarnya. Pemerintah perlu merumuskan kebijakan tata ruang yang memenuhi kebutuhan untuk menguatkan wujud budaya dalam tata ruang kota. Kebutuhan ini menjadi semakin mendesak, sehubungan dengan kuatnya arus globalisasi dan investasi yang masuk ke kota akhir-akhir ini, yang ditandai oleh banyaknya pembangunan berkonsep modern yang menabrak nilai-nilai ruang tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya identifikasi konfigurasi spasial yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Maspati untuk mengetahui bentuk pola ruang permukiman yang sesuai dengan karakteristik permukiman tersebut dengan pertanyaan pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Konfigurasi spasial permukiman Kampung Maspati?” Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bentuk konfigurasi spasial yang terbentuk pada permukiman Kampung Maspati. Berdasarkan tujuan tersebut diperoleh beberapa sasaran yaitu: (1)Merumuskan faktor-

Tabel 1.

| Indikator dan Variabel Penelitian | |
|-----------------------------------|-------------------|
| Indikator | Variabel |
| Sosial Budaya | Identitas |
| | Sosial Masyarakat |
| | Kepercayaan |
| Ekonomi | Tradisi |
| | Mata Pencaharian |
| Fisik Bangunan | Estetika |
| | Tata Letak |
| Aksesibilitas | Jaringan Jalan |
| | Pola Sirkulasi |

Tabel 2.

| Frekuensi Unit Analisis Per Responden | | | | | | |
|---------------------------------------|------|-----------|----|----|---------------------|-----------------|
| Variabel | Kode | Responden | | | Total Unit Analisis | Indikasi Faktor |
| | | R1 | R2 | R3 | | |
| Identitas | A1 | 4 | - | - | 4 | P |
| Sosial Masyarakat | A2 | 3 | 3 | 5 | 11 | P |
| Kepercayaan | A3 | 2 | 2 | 2 | 6 | P |
| Tradisi | A4 | 1 | 2 | 2 | 5 | P |
| Mata Pencaharian | B1 | 2 | 5 | 1 | 8 | P |
| Estetika | C1 | 2 | 2 | 1 | 5 | P |
| Jaringan Jalan | D1 | 2 | 2 | 2 | 6 | P |
| Pola Sirkulasi | D2 | - | - | 1 | 1 | P |

faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial permukiman Kampung Maspati; (2) Menemukan konfigurasi spasial permukiman kampung Maspati.

II. METODE PENELITIAN

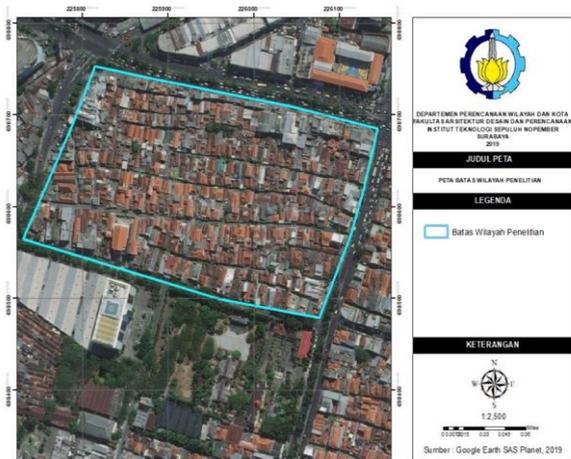
Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik yang dimana disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu menemukan konfigurasi spasial yang terbentuk pada permukiman Kampung Maspati. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dimana berpijak pada faham fenomenologis yang bercirikan lebih pada aspek pemahaman dan pemaknaan (*meaning*).

A. Indikator dan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 5 indikator yang didapatkan dari hasil sintesa tinjauan pustaka mengenai konfigurasi spasial dan faktor-faktor pembentukan konfigurasi spasial. Pada setiap indikator, terdapat 9 variabel yang akan menjadi fokus pada penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 1.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat beserta dengan wilayahnya yang ada di Kampung Maspati yang digunakan yaitu difokuskan kepada *stakeholder* yang terkait. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang diambil yaitu menggunakan metode *purposive sampling*. Yang dimana metode ini menggunakan unit sampel yang dihubungkan disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu merupakan *stakeholder* yang memahami kondisi wilayah, sosial dan budaya kawasan Kampung Maspati. Terdapat 3 *stakeholder* yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri atas: Tokoh masyarakat di Kampung Maspati, tokoh Budayawan yang



Gambar 1. Peta Ruang Lingkup Wilayah.



Gambar 2. Peta Pola Ruang Makro Kampung Maspati.

memahami sejarah pada Kampung Maspati dan Ketua RW/RT yang memahawai wilayah penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode survei sekunder dan primer. Yang dimana survei primer berupa observasi lapangan pada wilayah penelitian dan wawancara (*in depth interview*) kepada *stakeholder*. Sedangkan survei sekunder menggunakan dokumen atau literature yang telah ada, baik bersumber dari buku, artikel, maupun media cetak dan instansi terkait yang dijadikan bahan rujukan penelitian.

D. Teknik Analisa

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan dua teknik analisa yaitu *Content Analysis* (CA) dan analisis deskriptif kualitatif. Analisa *Content Analysis* (CA) digunakan untuk perumusan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konfigurasi spasial di dapatkan dari wawancara terhadap *stakeholder* terkait. Sedangkan untuk analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menafsirkan pendapat dari hasil faktor yang berpengaruh hingga ditemukan konfigurasi tatanan spasial permukiman di wilayah penelitian.

III. HASIL PEMBAHASAN

A. Gambar Umum

Wilayah dalam penelitian Kampung Maspati, Kelurahan Bubutan di Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Kampung

Tabel 3.
Penjabaran Faktor Berdasarkan Cluster

| No. | Faktor | Cluster 1 (koridor I dan II Maspati) | Cluster 2 (Koridor III Maspati, IV, V dan V Lawas Maspati) |
|-----|------------------|--|--|
| 1. | Identitas | - | Mempertahankan identitas Kampung Lawas peninggalan zaman belanda |
| 2. | Sosial Budaya | Kerja Bakti bersih bersih kampung | Kerja bakti bersih bersih kampung dan merawat kelestarian budaya |
| 3. | Kepercayaan | Kegiatan keagamaan di lakukan di musholla dan masjid | Kegiatan keagamaan di lakukan di musholla dan masjid |
| 4. | Tradisi | - | Terdapat makam mbah buyut suruh |
| 5. | Mata Pencaharian | Wiraswasta, pedagang | Wiraswasta, pedagang, pengelola wisata kampung lawas Maspati |
| 6. | Estetika | Sudah merombak bangunan lama menjadi tren modern | Estetika bangunan masih mempertahankan bangunan lawas |
| 7. | Tata Letak | Menghadap kejalan | Menghadap kejalan |
| 8. | Jaringan Jalan | Jalan sekunder | Jalan sekunder |

Maspati terbagi menjadi 3 RW yaitu terdiri dari 351 KK, dan 1.110 penduduk. Kampung Maspati yang di apit oleh Jl. Kramatgantung dan Jl. Pahlawan. Permukiman para punggawa kraton yang biasa disebut “Perumahan Pejabat” berada di barat kraton, karena pada sisi barat sebagai symbol spiritual. Saat ini perumahan pejabat atau punggawa keraton tersebut menjadi kampung Tumenggungan dan Maspati yang ada di sisi barat Jl. Bubutan. Peta Ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada Gambar 1.

Pada wilayah Kampung Maspati terdapat 2 jenis bangunan yaitu bangunan permanen dan semi permanen. Sedangkan sarana yang ada pada Kampung Maspati adalah sarana peribadatan dan sarana makam yang dimana termasuk makam tua yaitu makam Mbah Buyut Suruh Terdapat pada koridor III Maspati. Untuk aktivitas perekonomian warga Kampung Maspati mayoritas bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan pedagang dikarenakan letak Kampung Maspati adalah kawasan pusat perdagangan dan tengah kota Surabaya. Aktivitas ekonomi berjalan karena semua masyarakat di Kampung Maspati bisa bekerja, sebagai wisausaha ataupun berdagang dikarenakan wilayah tempat tinggal merupakan kawasan pusat perdagangan surabaya. Berikut merupakan gambar jenis mata pencaharian penduduk di Kampung Maspati.

Sosial budaya yang terbentuk pada kawasan permukiman Kampung Maspati ini bermacam-macam. Pada RW 6 yang di kenal sebagai kampung lawas maspati mereka masih lakukan kegiatan kegiatan sosial budaya tradisional seperti budaya kampung seperti bermain dolanan lawas tempo dulu dan hiburan kesenian kampung. Karena Kampung Maspati ini adalah Kampung sejarah yang dimana merupakan kampung Kraton atau yang biasa disebut Kampung Lawas Maspati

Tabel 4.
Fungsi Ruang tiap Cluster

| Cluster 1 | Cluster 2 |
|---|--|
| Sebagai ruang perdagangan (ruang ekonomi utama) | Sebagai ruang inti tempat berkumpulnya masyarakat Sebagai pusat kegiatan keagamaan Ruang untuk melestarikan budaya Kampung Lawas Maspati Sebagai ruang tradisi/ritual di makam leluhur |

Tabel 5.
Ruang Sakral dan Profan

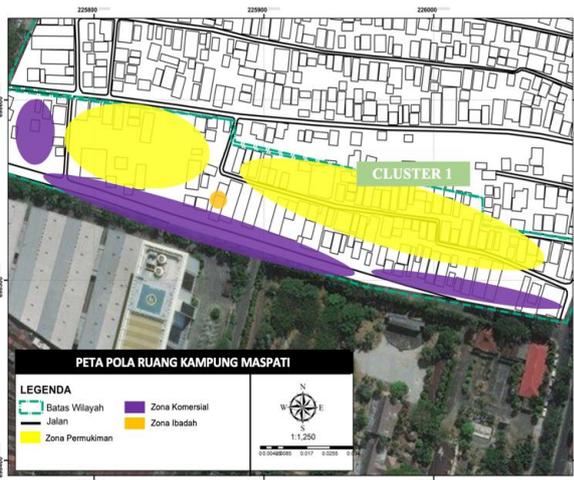
| Faktor | Ruang | Sakral | Semi Sakral | Profan |
|------------------|------------------|--------|-------------|--------|
| Identitas | Cagar Budaya | ✓ | | |
| Sosial Budaya | Jalan | | | ✓ |
| Kepercayaan | Cagar Budaya | ✓ | | |
| | Masjid | ✓ | | |
| Tradisi | Musholla | | ✓ | |
| | Makam | ✓ | | |
| Mata pencaharian | Destinasi Wisata | | | ✓ |
| | Perjas | | | ✓ |

yang di apit oleh Jl. Kramatgantung dan Jl. Pahlawan. Permukiman para punggawa kraton yang biasa disebut “Perumahan Pejabat” berada di barat kraton, karena pada sisi barat sebagai symbol spiritual. Saat ini perumahan pejabat atau punggawa keraton tersebut menjadi kampung Tumenggungan dan Maspati yang ada di sisi barat Jl. Bubutan. Kampung Lawas Maspati ini dikelilingi bangunan modern namun budaya, kearifan lokal dan tradisi-tradisi kampung tetap terjaga.

B. Identifikasi Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial Kawasan Permukiman Maspati

Pada tahapan ini, untuk mengetahui faktor yang berpengaruh pada Kampung Maspati dilakukan analisis menggunakan *Content Analysis* dengan melakukan wawancara kepada tiga *stakeholder* dari beberapa masyarakat Kampung Maspati pilihan yang sesuai dengan ciri-ciri yang di tentukan pada penentuan *stakeholder*. Tahapan pertama yaitu melakukan wawancara dengan warga Kampung Maspati. Kemudian melakukan transkrip wawancara dan dilakukan koding manual pada transkrip. Nantinya akan diketahui Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial Kawasan Permukiman Maspati. Dari hasil analisis ini dapat diketahui faktor-faktor yang sering dibahas pada saat wawancara dengan *stakeholder*. Frekuensi unit analisis per responden penelitian dapat peneliti sajikan dalam tabel 2. Berdasarkan hasil *content analysis* dari 3 responden dan 9 variabel, dapatkan 9 variabel untuk faktor yang berpengaruh pada tatanan spasial Kawasan Permukiman Kampung Maspati meliputi faktor-faktor berikut ini:

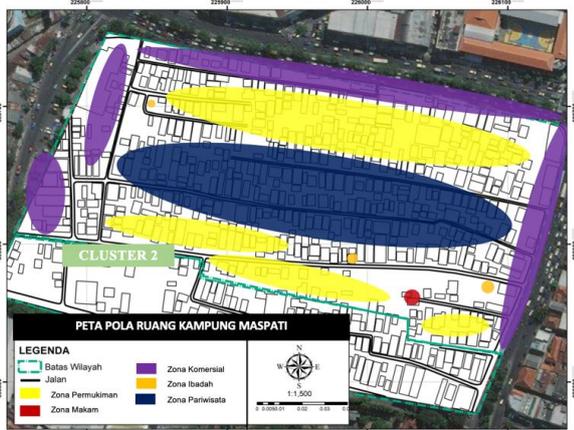
1. Identitas
2. Sosial Masyarakat
3. Kepercayaan
4. Tradisi
5. Mata Pencaharian
6. Estetika
7. Tata Letak
8. Jaringan Jalan



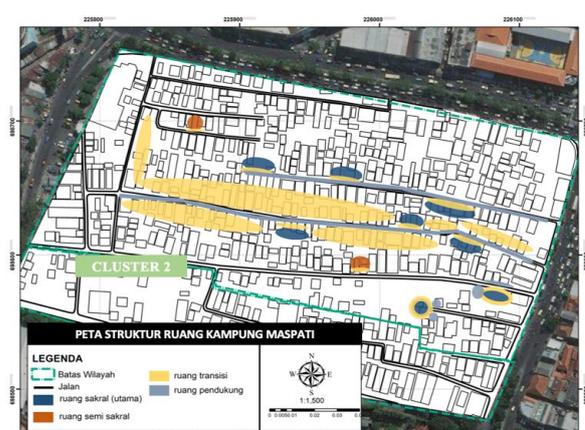
Gambar 3. Peta Pola Ruang Cluster 1 Kampung Maspati.



Gambar 5. Peta Struktur Ruang Cluster 1 Kampung Maspati.



Gambar 4. Peta Pola Ruang Cluster 2 Kampung Maspati.



Gambar 6. Peta Struktur Ruang Cluster 2 Kampung Maspati.

9. Pola Sirkulasi

C. Konfigurasi Spasial yang Terbentuk pada Kawasan Permukiman Maspati

Output yang diharapkan pada hasil identifikasi tatanan konfigurasi spasial Kawasan permukiman Maspati adalah bentuk pola ruang permukiman berupa hierarki ruang makro pada Kawasan permukiman Maspati. Metode yang digunakan untuk menjawab sasaran ini yaitu berupa metode deskriptif kualitatif berdasarkan data dan hasil analisis yang telah didapatkan pada bab-bab sebelumnya. selain itu, dalam menjelaskan sasaran ini, untuk mempermudah dalam memahami penjelasannya, disajikan proses visualisasi wilayah menggunakan alat pendukung software ArcGis 10.1.

Konfigurasi Spasial menurut Habraken dalam Ciptadi (2014) pola spasial merupakan aspek mendasar dan paling stabil karena terbentuk sesuai dengan pola tingkah laku manusia. Pola spasial berkaitan dengan organisasi ruang, orientasi ruang, hirarki ruang. Maka sub bab ini akan membahas mengenai pembagian konfigurasi spasial menurut pola penggunaan ruang dan struktur ruang.

1) Konfigurasi Spasial menurut Pola Ruang (Horizontal)

Pada Kawasan permukiman Kampung Maspati secara makro, kampung Maspati terdapat enam koridor yakni, koridor I maspati, koridor II maspati, koridor III maspati, koridor IV lawas maspati, koridor V lawas maspati dan yang terakhir koridor VI lawas maspati. Dari ke enam koridor tersebut dapat memiliki karakteristik konfigurasi spasial

berdasarkan faktor yang mempengaruhi pola penggunaan ruang pada setiap koridor.

Berdasarkan penjabaran pada tabel diatas bisa disimpulkan bahwa ada beberapa kesamaan dari tiap koridor tiap faktor yakni pada faktor kepercayaan dan faktor jaringan jalan. Perbedaan karakteristik koridor terlihat pada faktor-faktor yang membahas tentang tradisi sosial dan kebudayaan. Maka koridor-koridor yang ada pada Kampung Maspati melalui faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok tertentu atau disebut cluster. Dimana setiap cluster yang terbentuk memiliki sifat dan karakteristik yang berdekatan. Berikut merupakan pengelompokan faktor dari koridor menjadi cluster dengan kesamaan karakteristik penggunaan ruang. Penjabaran factor berdasarkan cluster dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan penjabaran tabel diatas, dapat di ketahui fungsi tiap cluster di kampung Maspati dapat dilihat pada Tabel 4. Untuk memudahkan dalam memahami secara visual berikut ini merupakan gambar peta konfigurasi spasial secara makro di Kampung Maspati, dapat dilihat pada Gambar 2.

Dapat di simpulkan bahwa pola ruang yang terdapat pada kawasan Kampung Maspati ini dapat di kelompokkan menjadi beberapa zona sebagai berikut.

a. Zona Permukiman

Permukiman pada kampung Maspati berkembang pesat setiap tahunnya dikarenakan kampung Maspati terletak pada pusat perekonomian Surabaya. Pada permukiman Kampung Maspati ditemukan perbedaan karakteristik

budaya dan perilaku yang dimana membentuk suatu batas antar koridor. Koridor Lawas Maspati adalah koridor yang dibentuk oleh RW 06 untuk melestarikan budaya Maspati yang sudah mulai pudar karena arus globalisasi dan pengembangan kawasan kearah modern. Sedangkan karena banyak warga pendatang baru yang bermukim pada kampung Maspati menjadikan kawasan selain koridor Lawas Maspati hanya perkampungan biasa. Pola jaringan jalan yang terbentuk pada lokasi penelitian merupakan bentuk grid. Mayoritas pada Kampung Maspati, orientasi bangunan menghadap ke arah jalan utama dan saling berhadapan dengan rumah-rumah di depannya.

b. Zona Komersial

Pada Kampung Maspati banyak terdapat toko-toko yang mengelilingi permukiman kampung maspati. Dikarenakan kampung maspati terletak pada pusat perekonomian Surabaya menjadikan kawasan tersebut menjadi kawasan komersial.

c. Zona Ibadah

Dikarenakan mayoritas penduduk di Kampung Maspati memeluk agama islam, Selain itu masyarakat melakukan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di masjid yang ada pada koridor IV Lawas Maspati. Kegiatan keagamaan tahunan berkaitan dengan hari raya agama Islam. Kegiatan keagamaan yang disebutkan diatas tentunya memberikan pengaruh terhadap pola spasial yang berhubungan dengan ruang keagamaan seperti masjid dan musholla.

d. Zona Makam

Zona makam pada Kampung Maspati yaitu makam khusus yaitu makam Mbah Buyut Suruh Terdapat pada koridor III Maspati. Makam ini ada sebelum perang 10 November, Konon makam mbah buyut suruh ini masih mempunyai Garis keluarga dari Sawung Galing/Mbah Sido Masjid. Banyak warga yang mengunjunginya untuk melakukan ziarah. Tidak didapati adanya pemakaman umum pada kawasan Kampung Maspati.

e. Zona Pariwisata

Kampung Maspati adalah salah satu kampung wisata menjadikan pusat perdagangan pariwisata pada koridor V Lawas Maspati memiliki pengaruh pada konfigurasi si tatanan spasial di lingkungan pekarangan rumahnya untuk tetap mempertahankan halaman depan rumah sebagai tempat wisatawan berkunjung. Gambar lebih jelasnya mengenai kegiatan sehari-hari dengan pekerjaan Masyarakat di Kampung Maspati. Peta pola ruang cluster kampung Maspati dapat dilihat pada Gambar 3.

2) *Konfigurasi Spasial menurut Struktur Hirarki Ruang (Vertikal)*

Dengan adanya pemahaman ruang sakral-profan yang mengatakan bahwa masyarakat menganggap ruang-ruang tertentu memiliki nilai lebih dalam suatu ruang, adakalanya bangunan-bangunan tertentu di dalam bangunan dianggap memiliki ruang sakral. Untuk mempermudah pemahaman ruang sakral-profan yang terbentuk pada Kampung Maspati ditampilkan tabel ruang sakral-profan dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan peneliti didapatkan hasil berupa tabel diatas. Faktor idenditas yang terdiri dari ruang cagar budaya. Ruang cagar budaya adalah

termasuk ruang sakral dikarenakan ruang ini adalah peninggalan nenek moyang dan suatu identitas kampung yang harus dijaga. Pada area luar ruang cagar budaya juga mempunyai ruang transisi yang dimana merupakan ruang transisi dari ruang utama agar tidak rusak dan tetap terjaga kelestariannya. Dan terdapat jalan yang merupakan penunjang menuju ruang inti.

Faktor sosial budaya terdiri atas ruang jalan dan cagar budaya. Ruang jalan termasuk ruang profan dikarenakan kegiatan menghias jalan dan kegiatan bermain anak-anak juga tidak terlalu sering. Sedangkan faktor kepercayaan atau bisa disebut kegiatan keagamaan terdiri atas ruang masjid dan musholla. Ruang masjid memiliki nilai ruang sakral karena ruang ini menjadi ruang penting dan wajib ada sebagai tempat beribadah. Pada area luar ruang masjid juga mempunyai langar/halaman yang dimana merupakan ruang transisi dari ruang inti agar tetap terjaga kesakralannya. Dan terdapat gubuk dan tempat parkir yang merupakan penunjang ruang inti. Sedangkan pada ruang musholla termasuk semi sakral dikarenakan strata dan level dibawah nilai kesakralan masjid.

Faktor tradisi berupa kegiatan ritual masyarakat yang dilakukan di makam. Ruang makam memiliki nilai ruang sakral karena tempat yang disucikan masyarakat setempat. Pada area luar makam juga mempunyai halaman yang dimana merupakan ruang transisi dari ruang inti agar tidak rusak dan tetap terjaga kesakralannya. Dan terdapat gubuk dan tempat parkir yang merupakan penunjang ruang inti. Faktor berikutnya adalah faktor mata pencaharian terdiri dari destinasi wisata dan Perjas. Perjas dan destinasi wisata memiliki nilai ruang profan karena lahan ini hanya dijadikan mata pencaharian bagi masyarakat kampung lawas maspati.

Untuk lebih jelas terkait lokasi ruang sakral dan profan pada setiap cluster dapat dilihat pada peta dibawah ini. Pada peta dibawah dapat dilihat bahwa ruang dengan nilai sakral cukup banyak pada cluster 2, hal tersebut dikarenakan banyak lahan cagar budaya, pusat tradisi dan keagamaan pada cluster 2. Pada cluster 1, ruang dengan nilai sakral cenderung sedikit karena penduduk yang tinggal di cluster ini cenderung sedikit. Peta struktur ruang cluster 1 dan 2 kampung Merpati dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Bahwasanya dari sasaran 1 yaitu merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial permukiman Kampung Maspati didapatkan 9 variabel. Sehingga variabel tersebut dapat direduksi menjadi faktor yang tidak berpengaruh dalam tatanan konfigurasi spasial Kawasan Permukiman setelah dilakukan analisis menggunakan *Content Analysis (CA)*. 9 variabel tersebut diantaranya ialah identitas, sosial masyarakat, kepercayaan, tradisi, mata pencaharian, estetika, tata letak, jaringan jalan dan sirkulasi. Variabel-variabel tersebut digunakan sebagai acuan dalam menentukan faktor-faktor yang berpengaruh pada konfigurasi spasial permukiman Kampung Maspati.

Selanjutnya pada sasaran 2 yaitu menemukan konfigurasi spasial permukiman kampung Maspati dilakukan analisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil analisis deskriptif kualitatif didapatkan bentuk pola permukiman kampung

Maspati terbagi menjadi 2 cluster dengan pola linier mengikuti jalan dengan pola jaringan grid yang terbagi menjadi ruang sakral-profane. Dimana pada ruang cluster 1 dominan dengan permukiman biasa dan perdagangan jasa. Sedangkan pada cluster 2 didominasi oleh ruang sakral yaitu masjid, makam dan rumah-rumah lawas yang dijaga agar tetap melestarikan budaya kampung Lawas Maspati. Konfigurasi spasial pada kampung Maspati.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] T. Kuswartojo and S. A. Suparti, *"Perumahan dan Pemukiman Yang Berwawasan Lingkungan"*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dapertemen dan Kebudayaan, 1997.
- [2] D. Kustianingrum, "Tatanan spasial permukiman tak terencana kampung babakan ciamis kota bandung," *J. Itenas Rekayasa*, vol. 14, no. 4, p. 218790, 2010.